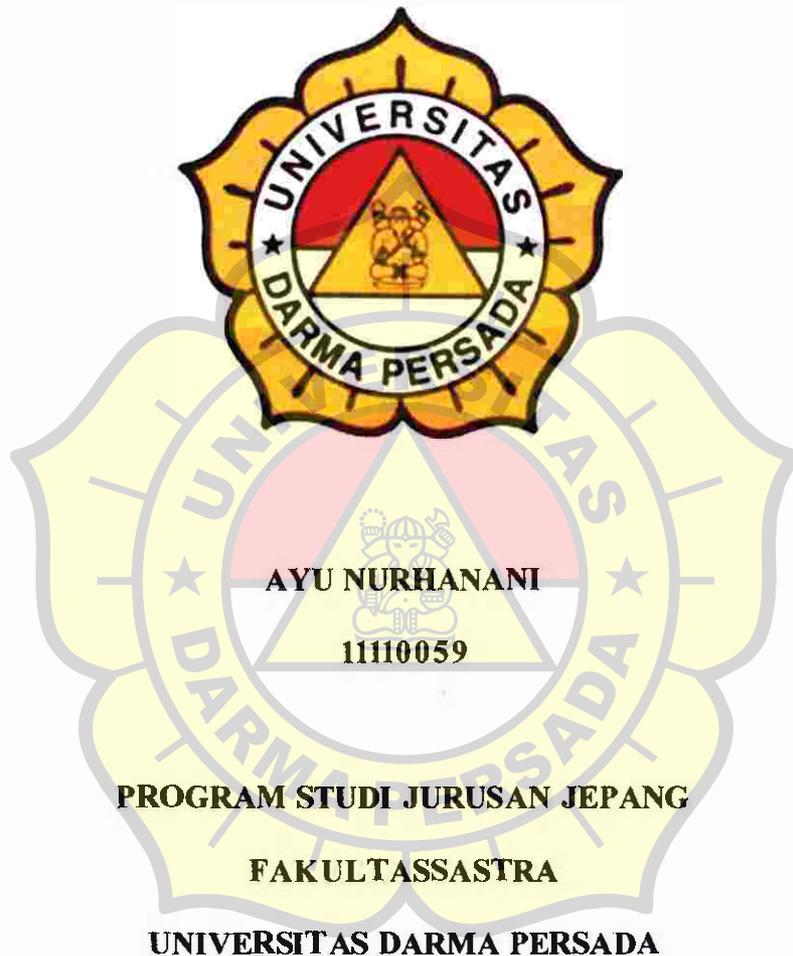


MAKNA PENGGUNAAN GARAM DALAM RITUAL AGAMA SHINTO

SKRIPSI



JAKARTA

2015

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diujikan pada hari Rabu tanggal 25 Februari 2015

Oleh
DEWAN PENGUJI
yang terdiri dari:

Pembimbing : Dr. Nani Dewi Sunengsih, S.S., M.Pd (.....)

Pembaca : Yessy Harun, S.S., M.Pd (.....)

Ketua Penguji : Syamsul Bachri, S.S., M.Si (.....)

Disahkan pada hari Rabu tanggal 25 Februari 2015



Ketua Program Studi Sastra Jepang

Hargo Saptaji, S.S., M.A



Dekan Fakultas Sastra

Syamsul Bachri, S.S., M.Si

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

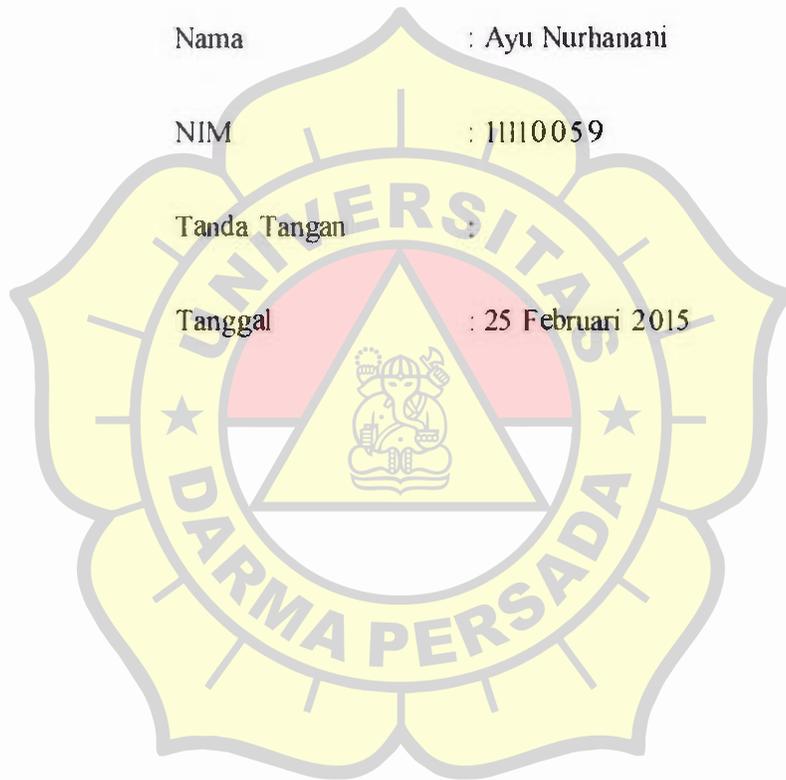
Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Ayu Nurhanani

NIM : 11110059

Tanda Tangan :

Tanggal : 25 Februari 2015



KATA PENGANTAR

Pertama-tama saya mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penyusunan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sastra Program Studi Sastra Jepang pada Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada.

Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu saya ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Nani Dewi Sunengsih, S.S,M.Pd, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu dan tenaga dalam memberikan bimbingan sejak perkuliahan Metode Penelitian hingga terwujudnya skripsi ini.
2. Ibu Yessy Harun, S.S,M.Pd selaku dosen pembaca skripsi yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk membaca skripsi ini dan memberikan saran serta koreksi yang sangat berguna untuk saya dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Syamsul Bachri, S.S,M.Si, selaku Dekan Fakultas Sastra dan selaku Ketua Sidang Skripsi.
4. Bapak Hargo Saptaji, S.S,M.A selaku Ketua Jurusan Sastra Jepang dan selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu mendukung saya untuk merampungkan skripsi ini.
5. Para Dosen Universitas Darma Persada yang sudah memberikan dukungan.
6. Segenap karyawan Universitas Darma Persada khususnya Pak Armel yang sudah banyak membantu saya dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Keluargaku tercinta terutama mama dan papa yang selalu mendoakan dan mendukung saya dalam penulisan skripsi ini. Serta kakak saya, Asep

- Nurhadi yang turut memberikan dorongan dan semangat, serta selalu antar-jemput kemana dan dimana saja saya berada.
8. Teman-teman Outcaster, Ka Alet, Ka Icel, Dul, Amedio, Ilu, Lucky, Yulio, Cile, Fikar yang selalu setia menemani, menyemangati, memberikan motivasi, mengkritik bahkan memarahi saya selama pembuatan skripsi ini. Terima kasih, Ayu kangen kalian :)
 9. Para senior Ka Titim, Ka El, Ka Resma, Ka Mita yang telah memberikan dukungan moril dan setia menemani hari demi hari sebelum dan sesudah menyelesaikan skripsi ini.
 10. Wanita-wanita pendopo alias *Celebrities Pendopo*, Ka Alet, Cika, Mpit, Hanin, Tasya, Nita yang telah menghibur saya ketika malas mengerjakan skripsi dan menyemangati saya sehingga saya kembali semangat mengerjakan skripsi saya, serta selalu setia nemenin nongkrong di Pendopo sampai malam. Ayu sayang kalian semua :)
 11. Teman-teman kelas C atau biasa disebut dengan kelas gaol, yang telah memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini, dan juga “Trio Nyot” yang telah menemani saya selama 3,5 tahun ini. semoga impian kalian semua tercapai.
 12. Seluruh teman-teman angkatan 2011, 2012, maupun 2013 yang saling memberikan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Jakarta, 7 Januari 2015

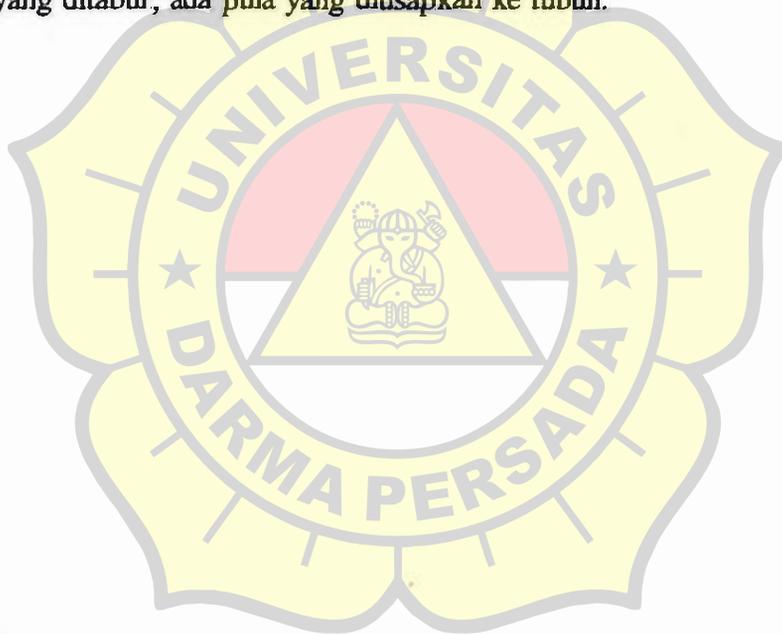
Penulis

Ayu Nurhanani

ABSTRAK

Nama : Ayu Nurhanani
Program Studi : Sastra Jepang
Judul : Makna Penggunaan Garam dalam Ritual Shinto

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna garam dalam ritual Shinto. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kepustakaan. Kesimpulan dalam penelitian menyatakan bahwa Jepang mempercayai garam mempunyai makna untuk mensucikan, mengusir roh jahat, menambah rejeki, dan mengusir bala tergantung dari tradisi yang dijalankan. Cara pemakaian garam berbeda – beda, ada yang ditabur, ada pula yang diusapkan ke tubuh.



Kata kunci:
Garam, Ritual, Shinto.

概略

名前 : アユ・ヌルハナに
文学部 : 日本文学
題名 : 神道の儀式で塩の使いの意味

この論文では、神道の儀式で塩の使いの意味を知るかを調べている。論文の仕方を使っているのがライブラリーの方法。この論文の結論では、日本人は塩を信じている。塩は意味があつて、例えば清めたり、荒稼ぎが上がったり、悪魔を自放したり、不運を消されたりのができる。塩の使い方が違って、振りかけるのがあり、体に結晶されるのもある。



キーワード
塩、儀式、神道

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Pembatasan Masalah	4
D. Perumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	4
F. Landasan Teori	4
G. Metode Penelitian	9
H. Manfaat Penelitian	9
I. Sistematika Penulisan	10
BAB II SHINTO SEBAGAI SUMBER KEPERCAYAAN MASYARAKAT JEPANG	11
A. Pengertian Shinto	12
B. Sejarah Shinto	12
C. Corak dan Macam Agama Shinto	15
D. Kepercayaan dan Peribadatan Agama Shinto	18
BAB III MAKNA PENGGUNAAN GARAM DALAM RITUAL AGAMA SHINTO DI JEPANG	20
A. Defi nisi Garam	20
B. Sejarah Garam	20
C. Fungsi Garam di Jepang	21
D. Kepercayaan dalam Agama Shinto tentang Kotor	22
1. Kotor	22
2. Konsep Kotor	27
E. Kepercayaan dalam Agama Shinto tentang Suci	27
F. Penggunaan Garam dalam Ritual Penyucian	28
1. Setelah Menghadiri Acara Pemakaman	29
2. Misogi	31

3. Sumo	33
G. Kepercayaan dalam Agama Shinto tentang Persembahan	34
1. Toko Makanan dan Minuman	35
2. Upacara Pernikahan	36
H. Latar Belakang Penggunaan Garam dalam Ritual di Jepang	37
I. Makna Penggunaan Garam dalam Ritual Agama Shinto di Jepang	39
1. Penggunaan Garam dalam Ritual dalam Agama Shinto	40
2. Makna Penggunaan Garam dalam Ritual Agama Shinto	41
BAB IV KESIMPULAN	45

DAFTAR PUSTAKA



BABI PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jepang dulu dengan Jepang yang sekarang jelas berbeda, tetapi jika membicarakan Jepang secara keseluruhan ada hal yang tidak bisa luput dari pandangan, yaitu gaya dan kebiasaan masyarakat Jepang dengan tradisinya yang unik dan beragam. Jepang dahulu yang dimaksud, adalah Jepang sebelum menjadi negara maju, sedangkan Jepang sekarang, adalah Jepang pasca Perang Dunia II yang berhasil membangun negara Jepang akibat kekalahan Jepang dalam Perang Dunia II menjadi negara modern dan maju. Perang Dunia II adalah sebuah perang global yang berlangsung mulai tahun 1939 – 1945. Perang yang merupakan perang terluas dalam sejarah, di mana negara – negara besar yang terlibat dalam perang itu memaksimalkan seluruh kemampuan ekonomi, industri, dan ilmiahnya untuk keperluan perang.

Sebagaimana dipaparkan di atas, Perang Dunia II berakhir dengan Jepang mengalami kehancuran yang luar biasa, perekonomian Jepang pun menjadi luluh lantak, namun, dalam jangka waktu yang sangat singkat Jepang berhasil bangkit dengan pertumbuhan ekonomi yang sangat tinggi, bahkan berhasil melakukan penetrasi ekonomi sampai di Eropa dan Amerika dan menjadi kekuatan ekonomi dunia. Oleh karenanya timbul julukan bagi Jepang sebagai negara maju. Namun demikian, meskipun Jepang sudah dinyatakan sebagai negara maju, masyarakatnya dari semua golongan, baik orang tua maupun anak muda tetap menjalankan dan menjaga tradisi peninggalan leluhur mereka. Semua itu dijalankan oleh mereka bukan merupakan hal yang berat dan menjadi beban, tetapi justru yang ada adalah kebanggaan. Selain itu

mereka berharap dengan menjalankan tradisi para leluhur, keselamatan akan selalu ada bersama mereka. Tradisi para leluhur yang dijalankan oleh masyarakat Jepang terutama yang berkaitan dengan agama Shinto antara lain tradisi untuk menyucikan atau membersihkan diri dari kekotoran atau kenajisan, dan juga mengusir roh-roh jahat. Mengusir roh-roh jahat merupakan salah satu dari ritual keagamaan di Jepang.

Mengenai keagamaan di Jepang, di Jepang kebebasan beragama dijamin bagi semua orang berdasarkan undang-undang dasar. Oleh karenanya ada beberapa agama yang dianut oleh Jepang, ada Budha, Shinto, Kristen juga Islam. Ada pun agama yang terbesar di Jepang adalah Budha dan Shinto. Shinto adalah sebuah agama yang berasal dari Jepang, dapat dikatakan bahwa Shinto adalah agama asli bangsa Jepang dan agama tertua di Jepang. Selanjutnya Shinto menjadi agama resmi di Jepang dari masa Restorasi Meiji hingga akhir Perang Dunia II. Kata-kata Shinto sendiri sebenarnya berasal dari bahasa China yang berarti “jalan para dewa”, “pemujaan para dewa”, “pengajaran para dewa”, atau “agama para dewa”. Oleh karenanya bangsa Jepang mempercayai adanya dewa-dewa.

Disamping mempercayai adanya dewa-dewa yang memberi kesejahteraan hidup, mereka juga mempercayai adanya kekuatan gaib yang mencelakakan, yakni hantu roh-roh jahat yang disebut dengan *Aragami* yang berarti roh yang ganas dan jahat. Jadi dalam Shintoisme ada pengertian kekuatan gaib yang dualistis yang satu sama lain saling berlawanan yakni “Kami” versus Aragami (Dewi melawan roh jahat) sebagaimana kepercayaan dualisme dalam agama Zarathustra.

Untuk menyucikan dari roh-roh jahat tersebut, masyarakat Jepang menggunakan garam. Masyarakat Jepang percaya bahwa garam bukan saja

dapat menyucikan dari roh-roh jahat, tetapi juga dapat membuang sial. Sebagai contoh, ketika menghadiri upacara pemakaman seseorang, setiap pengunjung akan diberikan bingkisan kecil yang didalamnya terdapat bungkus berisi garam. Masyarakat Jepang percaya bahwa garam tersebut dapat menjaga agar roh tersebut tidak masuk ke dalam rumah dan mengganggu ketentraman rumah. Masyarakat Jepang meyakini bahwa ketika menghadiri upacara pemakaman, roh orang yang meninggal tersebut akan mengikuti orang yang datang ke upacara pemakaman tersebut, sehingga sebelum memasuki rumah setiap orang harus menyucikan diri dengan garam, agar roh tersebut tidak masuk ke dalam rumah.

Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa masyarakat Jepang adalah masyarakat yang sangat patuh dalam ajaran nenek moyang mereka. Meski sudah menjadi negara maju, orang Jepang tetap menjalankan ritual-ritual peninggalan leluhurnya terutama yang berkaitan dengan agama Shinto.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hal yang telah dijabarkan di atas, penulis mengidentifikasi masalah bahwa Masyarakat Jepang sebagai masyarakat modern masih menjalankan ritual peninggalan leluhur tepatnya yang berkaitan dengan Shinto, di antaranya dalam menaburkan garam merupakan tradisi orang Jepang yang dipercaya dapat membuang sial, dan menyucikan dari roh – roh jahat, serta mencegah terjadinya hal – hal buruk yang tidak diinginkan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, penulis membatasi permasalahan pada ritual penggunaan garam dalam agama Shinto.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana ritual penggunaan garam dalam agama Shinto?
2. Bagaimana makna penggunaan garam dalam ritual agama Shinto?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui:

1. Ritual penggunaan garam dalam agama Shinto.
2. Makna penggunaan garam dalam ritual agama Shinto.

F. Landasan Teori

1. Makna

Menurut Ferdinand De Saussure, makna merupakan pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik.

Menurut Abdul Chaer, makna ditinjau dari tiga macam, yaitu:

- a) Makna leksikal, adalah makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil observasi indera kita, atau makna apa adanya.

- b) Makna gramatikal, adalah hubungan antara unsur – unsur bahasa yang maknanya tergantung pada fungsi dan konteks kata tersebut.
- c) Makna kontekstual, adalah sebuah kata yang berada di dalam satu konteks, yang berkenaan pada tempat, waktu, dan lingkungan penggunaan bahasa itu.

Menurut Shipley, makna adalah suatu keinginan untuk menghasilkan jawaban tertentu dengan kondisi – kondisi tertentu pula.

Menurut Ullman, makna merupakan hubungan antara maksud dan perkataan.

Menurut Bloomfield, makna adalah suatu bentuk kebahasaan yang harus dianalisis dalam batas – batas unsur – unsur penting situasi dimana penutur mengujarnya.

Menurut Aminuddin, makna merupakan hubungan antara bahasa dengan bahasa luar yang disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti. (Linguistik Umum, 2007: 289)

Berdasarkan macam – macam pengertian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa makna adalah maksud yang tergantung.

2. Ritual

Menurut Djamari, ritual ditinjau dari dua segi, yaitu:

- a) Dari segi tujuan, ada ritual yang tujuannya mendekatkan diri kepada Tuhan agar mendapatkan keselamatan dan rahmat, dan ada yang tujuannya meminta ampun atas kesalahan yang dilakukan.

- b) Dari segi cara, ritual dapat dibedakan menjadi dua ; individual dan kolektif. Sebagian ritual dilakukan secara perorangan, bahkan ada yang dilakukan dengan mengisolasi diri dari keramaian seperti meditasi, bertapa, dan yoga. Ada pula ritual yang dilakukan secara kolektif atau umum, seperti khotbah, shalat berjamaah, dan haji.

Menurut Hormans, ritual berawal dari kecemasan dan membaginya menjadi dua tingkatan, yaitu:

- a) Kecemasan primer yang melahirkan ritual primer. Ritual ini didefinisikan sebagai upacara yang bertujuan mengatasi kecemasan, meskipun tidak langsung berpengaruh tercapainya tujuan.
- b) Kecemasan sekunder sebagai upacara penyucian untuk kompensasi kemungkinan kekeliruan dan kekurangan dalam ritual primer.

Menurut Antony Wallance meninjau ritual dari segi jangkauannya yakni sebagai berikut:

- a) Ritual sebagai teknologi, seperti upacara yang berhubungan dengan kegiatan pertanian dan perburuan.
- b) Ritual sebagai terapi, seperti upacara untuk mengobati dan mencegah hal – hal yang tidak diinginkan.
- c) Ritual sebagai ideologis-mitos, yaitu untuk mengendalikan suasana perasaan hati, nilai, sentimen, dan perilaku untuk kelompok yang baik misalnya, upacara inisiasi yang merupakan konfirmasi kelompok terhadap status, hak, dan tanggung jawab yang baru.

- d) Ritual sebagai penyelamatan, misalnya seseorang mempunyai pengalaman mistikal seolah – olah menjadi orang baru, ia berhubungan dengan kosmos.
- e) Ritual sebagai revitalisasi atau yang bisa disebut dengan ritual sebagai penguat atau penghidupan kembali. Ritual ini sama dengan ritual salvation yang bertujuan untuk penyelamatan tetapi fokusnya masyarakat. (____, 2012, *Ritual dan Institusi Islam*, <http://ki-stainsamarinda.blogspot.com/2012/09/ritual-dan-institusi-islam.html>, 27 November 2014)

Berdasarkan macam – macam tinjauan tersebut, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa ritual adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk mencegah hal – hal yang tidak diinginkan, mengendalikan suasana perasaan hati, dan sebagai penyelamatan.

3. Agama

Menurut Emile Durkheim, agama adalah suatu sistem yang terpadu yang terdiri atas kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal yang suci.

Menurut Anthony F.C. Wallace, agama adalah seperangkat upacara yang diberi rasionalisasi lewat mitos dan menggerakkan kekuatan supranatural dengan maksud untuk mencapai terjadinya perubahan keadaan pada manusia dan semesta.

Menurut Bahrin Rangkuti, pengertian agama berasal dari bahasa Sansekerta; a-ga-ma. A (panjang) artinya adalah cara, jalan. Dan gama adalah cara – cara berjalan, cara – cara sampai kepada keridhaan Tuhan.

Menurut Harun Nasution, agama merupakan suatu kumpulan tentang tata cara mengabdikan kepada Tuhan yang terhimpun dalam suatu kitab, selain itu agama juga merupakan suatu ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi.

Menurut Luckmann, agama adalah kemampuan organisme manusia untuk mendapatkan pahala sebanyak –banyaknya dengan menjalani aturan, dan menjauhkan semua larangan agar tidak mendapatkan dosa.

Menurut Tajdab, dkk, agama berasal dari kata a, berarti tidak. Dan gama, berarti kacau. Jadi, agama artinya tidak kacau, dan/atau teratur. Maka, istilah agama merupakan suatu kepercayaan yang mendatangkan kehidupan yang teratur dan tidak kacau serta mendatangkan kesejahteraan dan keselamatan hidup manusia.

Menurut A.M. Saefuddin, agama merupakan kebutuhan manusia yang paling esensial yang bersifat universal. Karena itu, agama merupakan kesadaran spiritual yang di dalamnya ada satu kenyataan di luar kenyataan yang nampak ini, yaitu bahwa manusia selalu mengharap belas kasihan-Nya, bimbingan-Nya, serta belaian-Nya yang secara ontologis tidak bisa diingkari walaupun oleh manusia yang mengingkari agama (komunis) sekalipun.

Menurut Sutan Takdir Alisyahbana, agama adalah suatu sistem kelakuan dan perhubungan manusia yang pokok pada perhubungan manusia dengan rahasia kekuasaan dan kegaiban yang tiada terhingga luasnya, dan dengan demikian memberi arti kepada hidupnya dan kepada alam semesta yang mengelilinginya.

Menurut Sidi Gazalba, agama adalah kecenderungan rohani manusia yang berhubungan dengan alam semesta, nilai yang meliputi

segalanya, makna yang terakhir, hakekat dari semuanya itu. (_____, 2014, *Pengertian Agama Menurut Para Ahli*, <http://dilihatya.com/1287/pengertian-agama-menurut-para-ahli>, 27 November 2014)

Berdasarkan macam – macam pengertian tersebut, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa agama merupakan kebutuhan manusia yang paling esensial, yang dapat membimbing, mengarahkan, dan mengasihi yang tidak dapat dijangkau oleh manusia di luar kesadaran diri manusia itu sendiri sehingga menjauhkan manusia dari perbuatan dosa.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan dengan analisis deskriptif. Metode kepustakaan digunakan dari keseluruhan proses penelitian dengan cara memanfaatkan bermacam pustaka, yang diperoleh melalui buku, website dan penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan materi penelitian. Metode analisis deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta kemudian disusul dengan analisis.

H. Manfaat Penelitian

1. Menambah wawasan dan sebagai informasi bagi penulis.
2. Merupakan referensi bagi peneliti selanjutnya.

I. Sistematika Penulisan

Bab I, berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, berisi pemaparan tentang agama Shinto

Bab III, berisi pembahasan tentang makna penggunaan garam dalam ritual agama Shinto

Bab IV, kesimpulan

